



## Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Kemampuan Manajerial, dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan Usaha IKM

Lukmanul Hakim✉, Sucihatiningsih Dian Wisiska Prajanti

DOI: 10.15294/eeaj.v8i2.31510

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Sejarah Artikel

Diterima: 14 Februari 2019  
Disetujui: 25 Maret 2019  
Dipublikasikan: 31 Juni 2019

### Keywords

*Business Success, Entrepreneurial Characteristic, Managerial Capability, Manpower*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha IKM di Desa Krpyak, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Populasi dalam penelitian ini adalah IKM di Desa Krpyak, Tahunan, Jepara. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proportionale random sampling*. Sampel diperoleh sebanyak 81 IKM. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket yang telah uji validitas dan reliabilitasnya. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja terhadap keberhasilan baik secara simultan maupun parsial. Pengaruh simultan sebesar 0,827 atau 8,27% variasi keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh model regresi, sedangkan 17,3% dijelaskan oleh faktor lain. Secara parsial karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha berturut-turut 15,05%, 15,76%, 43,95%. Simpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh positif dan signifikan antara karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial dan tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha. Peneliti bermaksud memberikan saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah untuk mencapai keberhasilan usaha, sebaiknya para pemilik industri kecil menengah meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta meningkatkan kemampuan manajerial dengan cara menguasai ketrampilan teknis, ketrampilan manusiawi, dan kemampuan konseptual untuk mencapai tujuan suatu usaha.

### Abstract

*The purpose of this study is to determine the effect of entrepreneurial characteristics, managerial skills, and labor on the success of SMEs in Krpyak Village, Annual District, Jepara Regency. The population in this research is Small-medium Scale Industries (SSI) in Krpyak Village, Annual, Jepara. Sampling method in this study using proportionale random sampling. Sample obtained by 81 Small-medium Scale Industries (SSI). Data collected by using questionnaires that have tested the validity and reliability. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis. The result of the research shows that there is influence between entrepreneurial characteristic, managerial ability, and labor to success either simultaneously or partially. The simultaneous effect of 0.827 or 8.27% of business success variation can be explained by the regression model, whereas 17.3% is explained by other factors. Partially, the characteristic of entrepreneur, managerial ability, and manpower to the success of the business are 15.05%, 15.76%, 43.95%. The conclusion of this research is there is positive and significant influence between entrepreneurial characteristic, managerial ability and labor to business success. The researcher intends to give the suggestion given in this research is to achieve the success of the business, it is better for the owners of small and medium industries to improve their capability, and improve the managerial ability by mastering the technical skill, human skill, and conceptual ability to achieve the purpose of a business.*

### How to Cite

Hakim, L. & Prajanti, SDW. (2019). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Kemampuan Manajerial, Dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan Usaha Ikm. *Economic Education Analysis Journal*, 8 (2), 698-712.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era globalisasi seperti sekarang ini, membuat persaingan bisnis di Indonesia semakin ketat, dimana memunculkan perusahaan baik yang perusahaan domestik maupun perusahaan luar negeri, yang dalam mengembangkan bisnisnya di Indonesia baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Sementara di sisi lain banyaknya perusahaan yang bergerak dalam bisnis manufaktur perusahaan tentunya menimbulkan konsekuensi pada tajamnya persaingan untuk berlomba-lomba mendapatkan konsumen dan mempertahankan konsumen yang ada, agar perusahaan tersebut dapat bertahan dan tidak tersaingi oleh perusahaan lain.

Pembangunan ekonomi dalam suatu negara merupakan hal yang sangat penting karena pembangunan ekonomi bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Pembangunan ekonomi diharapkan dapat mewujudkan perekonomian mandiri dan handal untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara selaras, adil, dan merata. Sasaran dari pembangunan ekonomi adalah dalam hal pertumbuhan ekonomi, kenaikan pendapatan per kapita, dan penciptaan lapangan pekerjaan (Gilarso; Hutomo 2015). Salah satu bidang yang menjadi pendukung pembangunan ekonomi adalah bidang industri, baik di tingkat provinsi, kota/kabupaten maupun desa.

Menurut (Dumairy; Hutomo 2015) sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (term of trade) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya. Salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan adalah

pengembangan sektor industri kecil menengah. Pengembangan industri kecil menengah ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai langkah yang tepat dalam mengatasi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Selain itu industri kecil menengah mempunyai daya serap tenaga kerja yang tinggi, itu berarti dapat digunakan sebagai solusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Mengingat betapa pentingnya peran industri kecil dan menengah dalam perekonomian nasional, maka hendaknya kebijakan ekonomi yang menyangkut industri kecil perlu di desain secara hati-hati. Dalam pengembangan usaha kecil akan lebih baik apabila didasarkan pada kekuatan yang dimiliki oleh usaha kecil itu sendiri. Untuk menciptakan sektor industri yang fleksibel dan memiliki daya tahan dalam menghadapi guncangan perekonomian. Ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menyebabkan jatuhnya perekonomian nasional. Banyak usaha-usaha skala besar pada berbagai sektor termasuk industri perdagangan, dan jasa mengalami stagnasi bahkan sampai terhentinya aktifitas pada tahun 1998. Namun industri kecil, dan menengah (IKM) dapat bertahan dan menjadi pemulih perekonomian di tengah keterpurukan akibat krisis moneter pada berbagai sektor ekonomi.

Industri kecil menengah (IKM) membuktikan bahwa mereka merupakan industri yang tangguh dan mampu bertahan melewati kondisi-kondisi sulit, yaitu krisis ekonomi. Hitt, Ireland dan Hoskisson (2001) menyebutkan bahwa keunggulan usaha kecil dibanding usaha besar adalah fleksibilitas, kecerdasan dan ketangkasan yang dimiliki oleh usaha kecil.

Industri kecil menengah (IKM) juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal. IKM di Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Sebagai gambaran, tenaga kerja yang diserap pada tahun 2000, mencapai 65,38 persen dari tenaga kerja yang diserap sektor perindustrian nasional. Pada tahun yang sama sumbangan usaha kecil terhadap total PDB mencapai 39,93 per-

sen (BPS, 2001).

Pentingnya peranan IKM dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya UU No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian. Sentra Industri Kecil dan Industri Menengah merupakan salah satu upaya dalam pembangunan industri nasional. Strategi pengembangan Sentra sudah pernah dilakukan untuk sektor Industri Kecil dan Menengah pada periode sebelumnya. Amanat Undang-Undang No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian secara eksplisit mengamanatkan bahwa Pemerintah (Pusat dan/ Pemerintah Daerah) melakukan percepatan penyebaran dan pemerataan pembangunan industri ke seluruh wilayah Indonesia melalui perwilayahan Industri (pasal 14 a.1 UU No. 3 tahun 2014).

Strategi pengembangan perwilayahan industri dilakukan melalui: Pengembangan wilayah pusat pertumbuhan Industri, Pengem-

angunan kawasan peruntukan Industri, Pembangunan Kawasan Industri, Pengembangan sentra Industri kecil dan Industri menengah (Sentra IKM)

Agenda percepatan pemulihan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan keadilan diwujudkan melalui pengembangan sistem ekonomi kerakyatan berdasarkan keadilan dengan tetap memperhatikan pemanfaatan sumber daya manusia yang optimal dan pelestarian wirausaha mandiri. Pembangunan ekonomi nasional bukan hanya tanggung jawab pemerintah, namun merupakan tanggung jawab bersama. Masyarakat adalah pelaku utama pembangunan dan pemerintah punya andil besar dalam hal untuk dapat mengarahkan, membimbing dan menciptakan fasilitas penunjang. Semakin sempitnya lapangan kerja merupakan penyelesaian yang tidak bisa ditunda-tunda lagi, karena penduduk merupakan asset berharga

**Tabel 1.** Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Jenis Industri di Kabupaten Jepara Tahun 2014-2016

No	Jenis Industri Kecil Menengah (IKM)	Jumlah Unit Usaha			Tenaga Kerja		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
1.	Furniture	5,631	5,870	5,993	72,524	75,603	77,187
2.	Kerajinan Rotan	792	846	857	4,367	4,665	4,726
3.	Tenun Ikat	698	724	756	10,689	11,087	11,577
4.	Monel	615	638	592	1,889	1,959	1,818
5.	Gerabah	60	94	117	232	363	452
6.	Genteng	3,186	3,688	3,908	9,558	11,064	11,724
7.	Rokok	26	29	29	1,139	1,270	1,254
8.	Kerajinan Kayu	1,037	1,346	1,522	6,803	8,830	9,984
9.	Makanan	2,653	2,788	2,865	12,533	13,171	13,534
10.	Konfeksi	1,824	2,042	2,083	10,316	11,555	11,781
11.	Bordir	315	318	318	1,993	2,012	1,924
12.	Kerajinan Simping	26	29	29	166	185	163
13.	Mainan Anak	201	228	249	1,421	1,612	1,760

Sumber: Disperindag Kabupaten Jepara, 2016

bagi bangsa dan negara. Pertumbuhan masyarakat visual mandiri merupakan alternatif untuk memecahnya.

Perindustrian di Kabupaten Jepara sudah terkenal di luar kota bahkan mancanegara dengan mebel ukirannya, tidak hanya mebel ukirannya saja masih banyak di dirikannya usaha-usaha lainnya. Dengan banyak usaha yang di dirikan menyebabkan persaingan antar usaha semakin ketat. Menurut data yang diperoleh dari dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten Jepara Industri pengolahan yang ada di kabupaten Jepara terbagi menjadi 6 usaha, yaitu (1) industri furniture (2) industri kerajinan (3) industri konveksi (4) industri kulit (5) industri anyaman (6) industri lainnya.

Menurut BPS kabupaten Jepara, industri pengolahan merupakan industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) kabupaten Jepara diantara usaha-usaha yang lain. Berdasarkan data jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja menurut jenis industri di Kabupaten Jepara dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data di Tabel 1, dapat dilihat bahwa industri furniture kayu mendominasi jenis industri kecil menengah di Kabupaten Jepara, yaitu jumlah unit usaha 5,631 tahun 2014, 5,870 tahun 2015, 4,993 tahun 2016, tenaga kerja 72,524 tahun 2014, 75,603 tahun 2015, 61,187 tahun 2016. Kemudian, disusul industri kerajinan rotan yaitu jumlah unit

usaha 729 tahun 2014, 846 tahun 2015, 857 tahun 2016, tenaga kerja 4,367 tahun 2014, 4,665 tahun 2015, 4,726 tahun 2016. Kemudian tenun ikat yaitu jumlah unit usaha 698 tahun 2014, 724 tahun 2015, 756 tahun 2016, tenaga kerja 10,689 tahun 2014, 11,087 tahun 2015, 11,577 tahun 2016 dan seterusnya.

Selain Kabupaten Jepara, terdapat beberapa daerah yang merupakan penghasil mebel kayu. Meskipun tidak sebanyak dengan unit usaha yang ada di Kabupaten Jepara. Berikut ini disajikan data perbandingan beberapa daerah yang merupakan sentra industri furniture kayu yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data di Tabel 2, terlihat bahwa Kabupaten Jepara merupakan daerah yang memiliki unit usaha *furniture* kayu terbanyak diantara beberapa daerah yang lain. Sehingga, tidak salah jika kabupaten Jepara dijuduli sebagai Kota Ukir dan merupakan sentra industri kerajinan kayu terbesar di Indonesia.

Permasalahan yang timbul pada saat ini yang berkaitan dengan industri kecil menengah di Kabupaten Jepara yaitu bahwa saat ini diketahui telah berdiri banyak perusahaan-perusahaan industri baik dalam industri furniture/mebel kayu maupun non Furniture dengan skala usaha besar. Salah satu industri kecil menengah yang berpotensi di Kabupaten Jepara yaitu berada di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan. Semakin bertambahnya usaha yang baru di dirikan maka usaha yang lama semakin mundur, usaha yang baru mampu berkembang dengan pesat tetapi usaha yang lama semakin menurun, hal ini dikarenakan kurangnya strategi untuk mengembangkan usaha yang dilakukan wirausaha di Desa Krapyak, apabila usaha sudah semakin tidak laku atau mundur maka wirausaha kebanyakan tidak memikirkan bagaimana caranya agar usaha ini supaya berkembang seperti dahulu ketika usaha sedang berkembang. Salah satu wirausaha industri kecil menengah di Desa Krapyak mengatakan semakin banyak yang mendirikan usaha semakin ketat dalam bersaing, dari persaingan tersebut membuat imajinasi dan inovasi dalam berwirausaha semakin kuat harus dikembangkan agar pe-

**Tabel 2.** Perbandingan Jumlah Unit Usaha Furniture Kayu Tahun 2013

No.	Daerah	Jumlah Unit Usaha
1	Kabupaten Jepara	5.312
2	Kabupaten Sukoharjo	595
3	Kota Pasuruan	881
4	Kota Surakarta	356

Sumber: Disperindag Kabupaten Jepara, 2016

**Tabel 3.** Data Industri Kecil dan Menengah Desa Krapyak Tahun 2014-2016

Jenis Komoditi	Potensi	2014	2015	2016
Kerajinan Kayu	Jumlah IKM	2	2	2
	Karyawan Bag. Produksi	9 orang	8 orang	7 Orang
	Rata-rata Nilai Produksi/bulan	Rp 1,11,065	Rp 1,915,057	Rp 1,815,057
	Rata-rata Volume Produksi/bulan	190 unit	180 unit	170 unit
	Rata-rata Volume Penjualan/bulan	185 unit	175 unit	165 unit
	Rata-rata Nilai Penjualan/bulan	Rp 2,850,000	Rp 2,000,000	Rp 1,655,668
	Rata-rata Modal Kerja	Rp 3,524,456	Rp 2,955,556	Rp2,255,565
	Rata-rata Nilai Peralatan Utama/Investasi	Rp 6,466,845	Rp 5,866,668	Rp 4,766,556
Makanan	Jumlah IKM	4	4	4
	Karyawan Bag. Produksi	13 orang	12 orang	10 Orang
	Rata-rata Nilai Produksi/bulan	Rp1,975,045	Rp 1,815,057	Rp 1,316,557
	Rata-rata Volume Produksi/bulan	Rp 195 pack	180 pack	Rp 152 pack
	Rata-rata Volume Penjualan/bulan	Rp 185 pack	175 pack	Rp 140 pack
	Rata-rata Nilai Penjualan/bulan	Rp 2,500,000	Rp 2,000,000	Rp 1,500,000
	Rata-rata Modal Kerja	Rp 3,500,446	Rp 2,955,556	Rp 2,255,569
	Rata-rata Nilai Peralatan Utama/Investasi	Rp 6,544,665	Rp 5,866,668	Rp 4,523,544
Mebel	Jumlah IKM	418	418	418
	Karyawan Bag. Produksi	1490 orang	1470 orang	1450 Orang
	Rata-rata Nilai Produksi/bulan	Rp 9,988,856	Rp 9,249,839	Rp 8,254,756
	Rata-rata Volume Produksi/bulan	17 unit	15 unit	13 Unit
	Rata-rata Volume Penjualan/bulan	16 unit	14 unit	11 Unit
	Rata-rata Nilai Penjualan/bulan	Rp 12,245,556	Rp 11,028,654	Rp 9,866,668
	Rata-rata Modal Kerja	Rp 14,776,276	Rp 13,882,163	Rp 12,665,163
	Rata-rata Nilai Peralatan Utama/Investasi	Rp 35,564,736	Rp 32,646,489	Rp 30,546,849

Sumber: Disperindag Kabupaten Jepara, 2016

langgan tidak bosan untuk membeli produk yang dihasilkan. Dapat diketahui berdasarkan data Industri Kecil Menengah Desa Krapyak yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Jepara dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa industri kecil menengah (IKM) di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara mempunyai potensi yang banyak yaitu total sebesar 424 IKM terbagi dari tiga jenis komoditi (1) kerajinan kayu, (2) makanan, (3) mebel. Sedangkan data diatas menunjukkan perkembangan IKM selama tiga tahun terakhir dimulai pada tahun 2014. Apabila dilihat volume produksi dan volume penjualan dari tiga jenis komoditi mengalami penurunan yang terjadi pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Berdasarkan pengamatan di lapangan pada pengusaha industri kecil menengah (IKM) di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara mengatakan tidak jarang sebagian dari mereka para pengusaha dalam mendirikan usaha hanya untuk sekedar pemenuhan kebutuhan hidup mereka saja. (Anoraga & Sudantoko, 2002:137) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan. Kenyataannya para pengusaha IKM belum dapat memotivasi diri dalam pemikirannya untuk mencari, memanfaatkan peluang dan inovasi baru dengan mendayagunakan berbagai sumber daya serta mengambil resiko yang dapat memberikan keuntungan dan untuk mencapai tujuannya. Kasmir (2014) menyatakan bahwa karakteristik tersebut terlihat jika seseorang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi. Jiwa wirausaha seseorang tersebut untuk memasuki dunia usaha. (J. Erika, 2014:6) menyatakan bahwa karakteristik wirausaha ternyata juga sangat berpengaruh dalam perkembangan IKM. Karakteristik wirausaha yang rendah maka perkembangan usahanya akan menurun. David C. Mc Clelland (Sury-

ana, 2003:39), mengemukakan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) ditentukan oleh motif berprestasi (*achievement*), optimisme (*optimism*), sikap-sikap nilai (*value attitudes*), dan status kewirausahaan (*entrepreneurial status*) atau keberhasilan. Kebutuhan berprestasi merupakan salah satu bagian dari teori kebutuhan yang dikemukakan oleh David C. Mc. Clelland. Kebutuhan berprestasi mencakup seluruh segi kehidupan dan penghidupan seseorang. Menurut Siagian (1995:168) contoh kebutuhan berprestasi yaitu, keberhasilan dalam pendidikan, keberhasilan dalam membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, keberhasilan dalam usaha, keberhasilan dalam pekerjaan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Wirausahawan yang sukses adalah orang yang pandai memanfaatkan peluang. Peluang diciptakan dan dibangun dengan menggunakan ide-ide serta kreativitas kewirausahaan. Ide-ide yang ada berinteraksi dengan dunia nyata serta kreativitas kewirausahaan pada suatu titik waktu. Hasil dari interaksi ini adalah sebuah peluang di mana perusahaan baru dapat didirikan. (A.B Susanto, 2009:102) Hanya seorang yang memiliki jiwa wirausahawan yang mampu memiliki kredibilitas, kreativitas, serta berani memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Namun demikian usaha-usaha kecil menengah masih banyak mengalami kesulitan untuk dapat berkembang sehingga daya saingnya rendah. Permasalahan lainnya yang dihadapi industri kecil menengah banyak pengusaha industril kecil menengah hasil usaha mikro biasanya digunakan untuk menutup kebutuhan sehari-hari sehingga tujuan sulit terpenuhi. Menurut Stoner (Handoko, 2009:8) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota sumber daya organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pada kenyataannya di lapangan pengusaha kecil umumnya tidak memisahkan pembukuan usaha dengan pengeluaran keluarga sehingga hasil usaha sering terpakai

untuk keperluan sehari-hari, ketergantungan usaha kecil yang cukup tinggi terhadap musim dan permintaan pasar menyebabkan usaha ini menjadi fluktuatif dan sulit berkembang dan kurangnya pengetahuan dan kemampuan manajerial. Bahkan Hyland et. al (2000) mengemukakan bahwa usaha kecil kebanyakan tidak memiliki strategi atau kekurangan ahli strategi.

Sementara itu, Never and Slater (1990), Jaworski dan Kohli (1993), dan Deshpande et.al (1993) dalam Blankson dan Stokes (2002) menyebutkan bahwa usaha-usaha kecil menghadapi kendala dalam hal orientasi pasar untuk mendukung keberhasilan usaha mereka. Kelemahan usaha kecil antara lain adalah kurangnya riset, aktivitas usaha yang tidak terencana dengan baik, lebih menggantungkan pada intuisi dan energi dari pemilik usaha, menempatkan pemasaran pada prioritas yang rendah dibanding aspek usaha lainnya. Bahwa pengolahan sumber daya alam tidak hanya membutuhkan teknologi dan modal, tetapi sekaligus membutuhkan manusia yang terampil, mempunyai kemampuan untuk mengatur dan memimpin (Widjaja, 1985 : 247).

Apabila dikaitkan dengan tujuan usaha, dengan menerapkan prinsip ekonomi, yaitu dengan pengorbanan tertentu diharapkan diperoleh hasil atau keuntungan yang maksimum. Permasalahan lain yang dihadapi pengusaha industri kecil menengah di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara seiring dengan maraknya iklim investasi industri di Jepara. Dari tahun ke tahun tenaga kerja semakin berkurang karena tenaga kerja sangat penting suksesnya suatu usaha.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang telah masuk dalam usia kerja. Undang – Undang No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 mendefinisikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk di suatu negara terlebih dahulu dibedakan menjadi dua go-

longan yaitu golongan tenaga kerja dan golongan bukan tenaga kerja, yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berada pada usia kerja, sebaliknya yang tidak tergolong tenaga kerja adalah penduduk yang belum berada pada usia kerja. Penentuan usia kerja berbeda-beda di masing-masing negara (Dumairy, 1996:74).

Dengan kenyataan yang berada di lapangan Mereka yang semula bekerja sebagai tenaga kerja mebel kini memilih kerja di pabrik-pabrik baru. Karena Untuk melaksanakan suatu usaha, selalu dibutuhkan tenaga. Sesuai dengan peningkatan kesibukan kerja suatu usaha, maka pengusaha memerlukan tenaga orang lain. Tenaga kerja merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan kegiatan usaha. Bagaimanapun majunya teknologi, faktor manusia masih memegang peranan bagi suksesnya suatu usaha. Tak hanya itu saja, para pengusaha industri kecil terkendala tenaga kerja yang terampil dan berkualitas pada proses produksi merupakan sebuah kendala. Tenaga kerja juga mempengaruhi nilai produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang memegang peranan penting dalam kegiatan usaha. Penggunaan tenaga kerja bertujuan untuk mengatur dan mengolah bahan baku pada usaha industri kecil menengah. Untuk itu, tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap nilai produksi dan nilai produksi berpengaruh terhadap kinerja bisnis usaha industri kecil menengah.

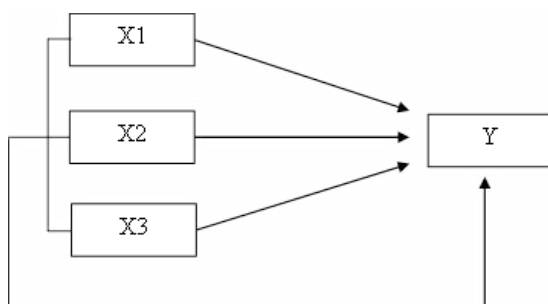
Memang kita mengetahui, bahwa sudah banyak tenaga manusia yang dapat digantikan oleh alat mekanis dan otomatis. Tetapi di dalam banyak hal, manusia masih diperlukan, terutama di dalam hal-hal dimana alat perlengkapan mekanis itu belum dapat dipergunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Kemampuan Manajerial, dan Tenaga Kerja terhadap Keberhasilan Usaha IKM di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”.

## METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan berupa metode kuantitatif dengan pendekatan *One-Shot model*. Dikatakan pendekatan kuantitatif sebab pendekatan yang digunakan di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang diselidiki, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Variabel-variabel yang akan dijelaskan antara lain: keberhasilan usaha, karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja pada IKM di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Pendekatan one-shot model yakni pendekatan yang menggunakan satu kali pengumpulan data pada suatu saat (Arikunto, 2010). Artinya penelitian dilakukan pada suatu populasi atau kelompok tertentu dan dalam suatu waktu tertentu saja dengan menggunakan skema atau desain penelitian. Skema atau desain penelitian dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Desain Penelitian

Objek penelitian atau unit analisis dalam penelitian ini adalah Industri Kecil Menengah yang berada di Desa Krapyak, yakni berjumlah 424 Industri Kecil Menengah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *proportionale*

*random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengedepankan proporsi dari setiap sub populasi, sehingga akan mendapatkan sampel yang representatif (Arikunto, 2010). Pengukuran jumlah sampel yang diambil dicari dengan menggunakan rumus Slovin. Populasi sebanyak 424 Industri Kecil Menengah diambil 81 Industri Kecil Menengah sebagai sampel.

Peneliti bermaksud memasukkan variabel yang mungkin dapat meningkatkan keberhasilan usaha. Variabel tersebut adalah 1) Karakteristik Wirausaha; 2) Kemampuan Manajerial; 3) Tenaga Kerja. Variabel tersebut diukur dengan melihat indikator yang melekat pada variabelnya. Indikator tersebut kemudian dijabarkan dalam instrumen penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Keberhasilan Usaha. Keberhasilan usaha biasanya diartikan dengan membesarnya skala usaha yang dimilikinya hal tersebut bisa dilihat dari volume produksi yang tadinya bisa menghabiskan sejumlah bahan baku perhari meningkat menjadi mampu mengolah bahan baku yang lebih banyak, serta bertambahnya karyawan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan usaha mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ghost et al dalam Meng & Liang yang dirangkum oleh Riyanti (2003:27) yaitu: 1. Peningkatan omzet penjualan, ditandai dengan bertambahnya besaran penjualan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. 2. Pertambahan jumlah karyawan, ditandai dengan bertambahnya jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan. 3. Peningkatan volume produksi, ditandai dengan bertambahnya jumlah barang yang diproduksi.

Variabel karakteristik wirausaha. Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya itu bisa dikapitalisasikan (Zimmerer, et al 2008:4). Menurut Geoffrey (2014) dalam



Rusdiana (2014) indikator karakteristik wirausaha terdiri dari tujuh kategori yaitu percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, kepemimpinan, berani mengambil resiko, keorisinalan, jujur dan tekun, berorientasi pada masa depan.

Variabel kemampuan manajerial. Menurut Stoner (2009) dalam Handoko (2009) mendefinisikan kemampuan manajerial merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota sumber daya organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Stoner, et al (2003) kemampuan manajerial memiliki beberapa indikator, yaitu: (1) ketrampilan teknis; (2) ketrampilan manusiawi; (3) ketrampilan konseptual.

Variabel tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu sumber daya dan sekaligus input yang berharga yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 "Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat." Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak (Manulang, 2001:3) yang mengungkapkan bahwa, "Tenaga kerja (manpower) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga."

Pengertian tenaga kerja di atas bersifat umum. Tenaga kerja dan bukan tenaga kerja semata-mata dilihat dari batas umur. Di Indonesia, batas umur yang digunakan yaitu minimum 15 tahun dan batas umur maksimum 55 tahun (Husni, 2006:17). Menurut Subanar (2001) dewasa ini, sumber daya manusia (tenaga kerja) yang terampil dan mampu membawa sukses bagi perusahaan semakin langka terdapat pada jenis usaha kecil. Sehingga wirausaha perlu selektif dalam memilih karyawan yang akan dipekerjakan dalam usahanya. Untuk mendapatkan pekerja se-

perti ahli ukir, pembuat kerajinan kulit, dan lain-lain kita mudah menilai dari hasil pekerjaannya. Namun, untuk mendapatkan pekerja yang mengerjakan kegiatan yang bersifat administratif, wirausaha harus cermat dalam melakukan seleksi.

Variabel keberhasilan usaha. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan usaha mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ghost et al dalam Meng & Liang yang dirangkum oleh Riyanti (2003:27). Indikator keberhasilan usaha adalah sebagai berikut: 1) peningkatan omzet penjualan, 2) penambahan jumlah karyawan, 3) peningkatan volume produksi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner atau angket. Kuesioner tersebut ditujukan untuk pengusaha industri kecil menengah di Desa Krpyak. Kuesioner yang digunakan telah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS 23. Analisis yang digunakan adalah menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi dari pengaruh karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha.

Model statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \partial / + \beta^1 X^1 + \beta^2 X^2 + \beta^3 X^3 e + U /$$

Keterangan:

Y	:	Keberhasilan Usaha
$\partial$	:	Konstanta
$\beta^1, \beta^2, \beta^3$	:	Koefisien persamaan regresi karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja
$X^1$	:	Karakteristik Wirausaha
$X^2$	:	Kemampuan Manajerial
$X^3$	:	Tenaga Kerja
e	:	Standar error

Dugaan sementara dapat juga disebut sebagai hipotesis. Seperti yang dikatakan oleh Creswell (2014) yang menjelaskan bahwa hipotesis adalah prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang

peneliti harapkan. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1. Ada pengaruh positif karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usaha.

Ha2. Ada pengaruh positif kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha.

Ha3. Ada pengaruh positif tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha.

Ha4. Ada pengaruh positif karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian digunakan untuk membuktikan serta menjawab hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Hipotesis yang menyatakan karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja mempengaruhi keberhasilan usaha dapat dicari dengan menggunakan uji signifikansi simultan (uji statistik F). Uji signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari pengujian signifikansi simultan diperoleh F hitung sebesar 128,068. Angka tersebut lebih tinggi dari F tabel yang hanya sebesar 2,72. Nilai probabilitas diperoleh angka sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan usaha karena probabilitasnya kurang dari 0,05. Maka dari itu, variabel karakteristik wirausaha, variabel kemampuan manajerial, dan variabel tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh ter-

hadap keberhasilan usaha.

Melalui uji koefisien determinasi simultan kita dapat mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi simultan menunjukkan besarnya Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,827. Hal ini berarti 82,7% keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh variasi dari tiga variabel independen tersebut. Sedangkan 17,3% keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Hasil uji koefisien determinasi simultan tersaji pada Tabel 4, sebagai berikut:

Pengaruh karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja dianalisis pengaruhnya secara parsial atau individual. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dapat dicari dengan melakukan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan program IBM SPSS 23, maka diperoleh hasil uji statistik t pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan persamaan matematis adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,268 + 0,109X^1 + 0,257X^2 + 0,579X^3$$

Keterangan:

Y : Keberhasilan Usaha

X<sup>1</sup> : Karakteristik Wirausaha

X<sup>2</sup> : Kemampuan Manajerial

X<sup>3</sup> : Tenaga Kerja

**Tabel 4.** Uji Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 <sup>a</sup>	.833	.827	1.0390

a. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Kemampuan Manajerial, Karakteristik Wirausaha

b. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Sumber: Data diolah, 2017

**Tabel 5.** Uji Signifikansi Parsial (t-test)

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3.268	.937		3.489	.001
	Karakteristik Wirausaha	.109	.030	.298	3.698	.000
	Kemampuan Manajerial	.257	.068	.303	3.801	.000
	Tenaga Kerja	.579	.075	.450	7.763	.000

a. Dependent Variable: Keberhasilan Usaha

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa nilai t untuk variabel karakteristik wirausaha sebesar 0,109, sehingga menyatakan bahwa karakteristik wirausaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. diperoleh nilai t hitung sebesar 3,698 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi kurang dari 0,05. Besarnya t tabel adalah 1,99125. Hipotesis diterima jika t hitung lebih besar dari t tabel. Hasil penelitian menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel maka, hipotesis H1 diterima. yang artinya ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usaha IKM Di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Hal ini menyatakan bahwa apabila setiap peningkatan variabel karakteristik wirausaha sebesar satu satuan maka akan menyebabkan variabel keberhasilan usaha naik sebesar 0,109. dengan catatan variabel lain bernilai tetap. Signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  menandakan bahwa karakteristik wirausaha berpengaruh secara signifikan. Jadi karakteristik wirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Hasil uji koefisien determinasi parsial menunjukkan kontribusi variabel karakteristik wirausaha terhadap keberhasilan usaha adalah sebesar  $(0,388)^2 \times 100\% = 0,1505\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel karakteristik wirausaha mempengaruhi keberhasilan usaha

sebesar 15,05%.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suryana (2010:4) menyatakan wirausaha yang sukses pada umumnya ialah mereka yang memiliki karakteristik dan kompetensi yaitu seseorang yang memiliki kompetensi, ketrampilan dan kualitas individu untuk melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan usaha. Geoffrey G. Meredith et al (Anoraga & Sudantoko, 2002:137) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.

Ditinjau dari analisis deskriptif variabel karakteristik wirausaha, sebanyak 6 responden berada pada kriteria kurang baik 7%, 68 responden berada pada kriteria cukup baik 84%. Sedangkan 7 responden berada pada tingkat karakteristik wirausaha yang baik 9%. Untuk kriteria sangat baik sebesar 0% atau tidak ada responden yang memiliki karakteristik wirausaha pada kriteria tersebut. Berikut ini dijelaskan analisis deskriptif tiap indikator dari variabel karakteristik wirausaha.

Indikator yang digunakan untuk mengukur karakteristik wirausaha adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, kepemimpinan, berani mengambil resiko, keoris-

nilan, jujur dan tekun, berorientasi pada masa depan. Indikator pertama yaitu percaya diri diperoleh hasil bahwa dari 81 responden, 86% memiliki percaya diri yang cukup baik, 6% memiliki percaya diri baik dan 7% memiliki percaya diri kurang baik. Indikator kedua yaitu berorientasi pada tugas dan hasil diperoleh hasil 42% memiliki berorientasi pada tugas dan hasil cukup baik dan 58% memiliki berorientasi pada tugas dan hasil sangat kurang baik. Sedangkan indikator ketiga kepemimpinan diperoleh hasil 52% memiliki kepemimpinan cukup baik, dan 16% memiliki kepemimpinan baik dan 32% memiliki kepemimpinan kurang baik. Indikator keempat yaitu berani mengambil resiko diperoleh hasil 65% memiliki berani mengambil resiko cukup baik, 10% memiliki berani mengambil resiko baik dan 25% memiliki berani mengambil resiko kurang baik. Indikator kelima yaitu keorisinilan diperoleh hasil 43% memiliki keorisinilan cukup baik, 1% memiliki keorisinilan baik dan 56% memiliki keorisinilan kurang baik. Indikator keenam yaitu jujur dan tekun 47% memiliki jujur dan tekun cukup baik, 2% memiliki jujur dan tekun baik dan 51% memiliki jujur dan tekun kurang baik. Indikator ketujuh yaitu berorientasi pada masa depan 64% memiliki berorientasi pada masa depan cukup baik, 10% memiliki berorientasi pada masa depan baik dan 26% memiliki berorientasi pada masa depan kurang baik.

Melihat hasil distribusi frekuensi menu-rut indikator tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha industri kecil menengah di Desa Krapyak memiliki karakteristik wirausaha cukup baik. Karakteristik wirausaha tersebut belum mampu mengangkat keberhasilan usaha industri kecil menengah Desa Krapyak karena tidak dibarengi dengan tenaga kerja yang baik dan kemampuan manajerial yang dimilikinya. Melihat kondisi tersebut, maka perlu adanya peningkatan karakteristik wirausahanya. Karena karakteristik wirausaha para pemilik industri kecil menengah cukup baik maka diperlukan adanya pengembangan diri dalam berwirausaha misalnya mengikuti kegiatan pendidikan non formal atau pelati-

han mengenai kewirausahaan agar lebih te-raktualisasikan potensi kewirausahaan yang dimiliki dalam menjalankan usahanya. Hal ini akan menambah wawasan dan ketrampilan serta kreativitas para pemilik industri kecil menengah dalam mengembangkan usahanya, dan bisa dijadikan acuan dalam menghadapi perdagangan yang kian kompetitif.

Variabel independen ke-dua yaitu kemampuan manajerial. diperoleh nilai t hitung sebesar 3.801 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai signifikansi kurang dari 0,05. Besarnya t tabel adalah 1,99125. Hipotesis diterima jika t hitung lebih besar dari t tabel. Hasil penelitian menunjukkan t hitung lebih besar dari t tabel, maka H2 diterima. yang artinya ada pengaruh dan signifikan secara parsial antara kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha IKM Di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) variabel kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha yang menunjukkan bahwa besarnya signifikansi  $0,000 < 0,05$ , hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien kemampuan manajerial sebesar 0,257 menyatakan bahwa apabila setiap peningkatan variabel kemampuan manajerial sebesar satu satuan maka akan menyebabkan variabel keberhasilan usaha akan naik sebesar 0,257 dengan catatan variabel lain bernilai tetap. Besarnya kontribusi variabel kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha adalah sebesar  $(0,397)^2 \times 100\% = 0,1576\%$ . Artinya bahwa kemampuan manajerial memiliki pengaruh sebesar 15,76% secara parsial terhadap keberhasilan usaha.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori Robert L. Katz (Stoner & Wankel, 2003) Menegaskan bahwa jika seseorang ingin sukses, maka harus memiliki "keterampilan manajerial" diantaranya energi spiritual, keterampilan emosional, kekuatan intelektual, kualitas fisik dan penguasaan teknologi terapan. Selanjutnya, terkait pentingnya keterampilan

manajerial yang dikemukakan oleh Robert L. Katz (Stoner & Wankel, 2003) membagi keterampilan manajemen menjadi tiga bagian, yaitu: ketrampilan teknis, ketrampilan manusiawi, ketrampilan konseptual.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan manajerial berada pada kriteria cukup baik. Sebesar 79% atau 64 responden menyatakan bahwa kemampuan manajerial berada pada kriteria cukup baik, sebesar 7% berada pada kriteria baik untuk kriteria kurang baik adalah sebesar 12% atau sebanyak 10 responden. Selanjutnya akan disajikan analisis deskriptif tiap-tiap indikator dalam variabel kemampuan manajerial.

Indikator kemampuan manajerial terdiri dari 1) ketrampilan teknis, 2) ketrampilan manusiawi, 3) ketrampilan konseptual. Pertama, indikator ketrampilan teknis dari 81 responden, 73% atau 59 responden memiliki ketrampilan teknis cukup baik. sebanyak 27% atau 22 responden memiliki ketrampilan teknis yang kurang baik. begitupun untuk kriteria baik dan sangat baik yaitu sebesar 0%. Kedua, indikator ketrampilan manusiawi 65% atau 53 responden memiliki ketrampilan manusiawi pada kriteria cukup baik. Sebesar 23% atau 19 responden memiliki ketrampilan manusiawi baik. Dan 11% atau 9 responden memiliki ketrampilan manusiawi kurang baik. Ketiga, indikator ketrampilan konseptual sebesar 27% atau sebanyak 22 responden memiliki ketrampilan konseptual yang cukup baik. Sebesar 73% atau 59 responden memiliki ketrampilan konseptual kurang baik dan 0% tidak memiliki ketrampilan konseptual yang baik dan sangat baik.

Berdasarkan analisis tiap indikator dari variabel kemampuan manajerial dapat disimpulkan bahwa indikator yang masih harus ditingkatkan adalah indikator ketrampilan konseptual dan ketrampilan teknis perlu adanya peningkatan kesesuaian kemampuan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki untuk diterapkan pada perusahaan, pentingnya penerapan aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, ketrampilan yang pernah di ikuti, dan pengalaman beru-

saha dalam meningkatkan keberhasilan usahanya. Kemudian dalam pelaksanaannya, para pengusaha harus memperhatikan tertib administrasi pembukuan dalam bidang keuangan, kemampuan memperoleh sumber daya baik manusia, material uang dan waktu serta meningkatkan jaringan pemasarannya.

Variabel independen yang ke-tiga yaitu tenaga kerja. diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 7.763 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai signifikansi kurang dari 0,05. Besarnya  $t$  tabel 1,99125. Hipotesis diterima jika  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel. Hasil penelitian menunjukkan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  table. Artinya ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha IKM Di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Terbukti dari hasil uji signifikansi parsial (uji  $t$ ) yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien tenaga kerja sebesar 0,579 menyatakan bahwa apabila setiap peningkatan variabel tenaga kerja sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan atau kenaikan variabel keberhasilan usaha sebesar 0,579 dengan catatan variabel lain bernilai tetap.

Besarnya kontribusi secara parsial dari variabel tenaga kerja adalah sebesar  $(0,663)^2 \times 100\% = 0,4395\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tenaga kerja mempengaruhi keberhasilan usaha sebesar 43,95%. Besarnya kontribusi tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha terbilang cukup untuk mampu mempengaruhi keberhasilan usaha.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Ariawati (2005) yang menyatakan bahwa Salah satu kelemahan IKM di Indonesia adalah kemampuan penetrasi pasar yang rendah karena produk inferior dan skala produksi yang kecil. Apabila kelemahan ini dapat di perbaiki maka presentase keberhasilan

usaha yang diharapkan akan lebih mudah terwujud. Sukirno (2005) menyatakan bahwa Input atau sumber daya yang di gunakan dalam proses produksi disebut faktor-faktor produksi yakni Manusia (Tenaga Kerja), Modal, Kewirausahaan. Untuk menghasilkan barang atau jasa guna menunjang keberhasilan usaha diperlukan faktor-faktor produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, modal, dan keahlian pengusaha.

Jumlah tenaga kerja paling berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Ditinjau dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 81 responden 57% atau sejumlah 46 responden memiliki tenaga kerja yang cukup baik, sebesar 4% atau 3 responden memiliki jumlah tenaga kerja yang baik, sedangkan untuk kriteria kurang baik 40% atau hanya 32 memiliki tenaga kerja yang kurang baik. Selanjutnya akan disajikan analisis deskriptif tiap-tiap indikator dalam variabel tenaga kerja.

Indikator tenaga kerja terdiri dari 1) Tingkat pendidikan, 2) kompetensi tenaga kerja. Pertama, indikator tingkat pendidikan dari 81 responden, 89% atau 72 responden memiliki tingkat pendidikan kurang baik. Sebanyak 11% atau 9 responden memiliki tingkat pendidikan cukup baik. Sebanyak 0% atau 0 responden memiliki tingkat pendidikan baik dan sangat baik. Indikator kedua kompetensi tenaga kerja 59% atau 48 responden memiliki kompetensi tenaga kerja cukup baik. Sebanyak 37% atau 30 responden memiliki kompetensi tenaga kerja kurang baik. Sebesar 4% atau 3 responden memiliki kompetensi tenaga kerja baik dan 0% atau 0 responden memiliki kompetensi tenaga kerja sangat baik.

Berdasarkan analisis variabel tenaga kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa Diharapkan Pemerintah Kabupaten Jepara dapat memberikan dukungan lebih kepada para pemilik industri kecil dan menengah untuk memberikan pelatihan kewirausahaan yang baik dan benar. Karena semakin tahun tenaga kerja mebel semakin berkurang. Dengan banyaknya tenaga kerja usia muda yang direkrut oleh industri garmen yang mulai bermunculan di Kabupaten Jepara. Supaya para pengusaha

industri kecil menengah lebih mudah mendapatkan tenaga kerja yang terampil dan kompeten.

## **SIMPULAN**

Ada pengaruh positif dan signifikan karakteristik wirausah terhadap keberhasilan usaha di Desa Krapyak. Apabila karakteristik wirausaha mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan menaikkan keberhasilan usaha dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan manajerial terhadap keberhasilan usaha di Desa Krapyak. Apabila kemampuan manajerial mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka keberhasilan usaha akan naik dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap. Ada pengaruh positif dan signifikan tenaga kerja terhadap keberhasilan usaha di Desa Krapyak. Apabila tenaga kerja mengalami kenaikan satu satuan maka keberhasilan usaha akan naik dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap. Secara simultan karakteristik wirausaha, kemampuan manajerial, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Faturrokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, kepada Dr. Wahyono, M.M. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas negeri Semarang, terima kasih juga kepada Dr. Ade Rustiana, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang, selanjutnya peneliti sampaikan kepada Prof. Dr. Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti, M.Si. yang telah membimbing dan mendidik penulis, kepada Bapak dan Ibu yang telah berjuang dalam memberikan pendidikan yang terbaik kepada penulis, untuk kakak dan adik yang telah memberikan dukungan. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Koperasi A 2013. dan juga kepada semua pihak yang tidak dapat penyusun

sebutkan satu per satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji dan Djoko Sudantoko. (2002). *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). tentang *Usaha Kecil Menengah* Website BPS: <http://www.bps.go.id>. Diunduh pada 20 juli 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara 2016.
- Blankson, Charles and David Stokes. (2002). *Marketing Practices in the UK Small Business Sector. Marketing Intelligence & Planning*, 20(1), pp. 49-61.
- Creswell, John W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dumairy, 1996:74. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara 2016.
- Handoko, T. Hani. (2009). *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hyland, Paul, Robert Mellor, Terry Sloan, dan Eddie O'mara. (2000). *Learning Strategies and CI: Lesson From Several Small To Medium Australian Manufacturers. Integrated Manufacturing System*. Vol 11, No. 6, pp. 428-436.
- Hutomo, Agitya Atge Purwo. (2015). Strategi Pengembangan Industri Kecil Bakso di Dukuh Adiloyo Desa Tambakboyo Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Unnes.
- Hitt, Michael A., R. Duane Ireland, dan Robert E. Hoskisson. (2001). *Manajemen Strategis: Daya Saing & Globalisasi. Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husni, Lalu. (2006). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi, Cetakan keempatbelas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Manulang, Sendjun. H. (Ed). (2001). *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Media Industri (2010). *Landasan Hukum Sentra IKM*. <https://mediaindustri.blogspot.com/2016/04/landasan-hukum-sentra-ikm.html>. (diunduh tanggal 11 Agustus 2017).
- Riyanti, B. P. D. (2009). *Kewirausahaan bagi mahasiswa*. Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya.
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. (2003). *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rusdiana. (2014). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subanar, Harimurti. (2001). *Manajemen Usaha Kecil Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, Sondang P. (1995). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. A. B. (2009) *Leadpreneurship: Pendekatan Strategic Management Dalam Kewirausahaan*. Jakarta: Esensi.
- Stoner, James A.F. dan Charles Wankel. (2003). *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen. Terjemahan Sahat Simamora*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. 2003. Jakarta: Diperbanyak oleh Sekretariat Negara RI.
- Widjaya, A.W., (1985). *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Akademika Pressindo: Jakarta
- Zimmerer, Thomas W., Norman M. Scarborough, dan Doug Wilson. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil Edisi 5 Buku 1. Terjemahan Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitri-asari*. Jakarta: Salemba Empat.